

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kegiatan perekonomian di Indonesia mulai mengalami kebangkitan setelah beberapa tahun mengalami krisis, hal tersebut dipicu dengan semakin banyak munculnya usaha-usaha mulai dari UKM hingga perusahaan-perusahaan besar. Dengan banyaknya usaha-usaha yang bermunculan tersebut, maka setiap perusahaan dituntut untuk memiliki daya saing yang kuat untuk dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan pesaing lainnya. Seperti halnya yang terjadi di desa Tanjungbumi Kabupaten Madura, di sana terdapat banyak usaha-usaha pembuatan kain batik, hampir seluruh penduduknya bekerja sebagai pengrajin batik. Tentu dengan banyaknya usaha-usaha serupa yang ada disana menjadikan persaingan dalam industri pembuatan kain batik sangat ketat. Belum lagi perusahaan-perusahaan batik di desa Tanjungbumi tersebut harus bersaing ketat dengan perusahaan-perusahaan batik dari desa lain untuk tetap bisa bertahan di industri bisnis khususnya industri pembuatan kain batik.

Di karenakan persaingan dalam industri perekonomian ini sangatlah ketat sehingga perusahaan harus berusaha mengikuti perkembangan jaman agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta memperoleh laba

yang diinginkan. Kondisi yang seperti ini menjadikan manajer perusahaan bertanggung jawab untuk menentukan strategi perusahaan, sehingga manajer memerlukan informasi yang akurat sebagai landasannya dalam mengambil kebijakan. Salah satu strategi manajemen yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menentukan bagaimana agar produk yang dihasilkan dapat diserap oleh pasar, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Persaingan di lingkungan bisnis menuntut produsen untuk mengutamakan dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Untuk dapat unggul dalam persaingan, sebuah perusahaan tidak hanya bertumpu pada kualitas produk dan strategi pemasarannya saja, akan tetapi juga didukung oleh persaingan harga. Tentu saja konsumen akan lebih memilih produk yang berkualitas dengan harga terjangkau. Oleh karena itu, setiap perusahaan diharuskan untuk meningkatkan efisiensi serta efektifitas dalam proses produksi, agar sebuah perusahaan tidak hanya mampu memproduksi produk sebanyak-banyaknya namun juga dapat menentukan harga jual produknya dengan tepat.

Harga jual merupakan salah satu kondisi utama yang mempengaruhi kesiediaan membeli dari konsumen.¹ Kebijakan harga umumnya bersifat terkontrol dan karenanya besar kecilnya harga dapat diatur oleh manajemen

¹ Fajar Laksana, *Manajemen Pemasaran: Pendekatan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 107.

perusahaan. Dalam pengaturan dan penetapan harga tentu saja perusahaan mempertimbangkan berbagai hal, baik komponen yang membentuk harga maupun komponen lain yang secara tidak langsung membentuk harga. Misalnya opini konsumen terhadap tingginya harga yang ditawarkan. Harga merupakan sejumlah uang yang dibayarkan untuk memperoleh produk yang diinginkan, dalam pengertian yang lebih luas harga adalah sejumlah pengorbaan yang diperlukan untuk mendapatkan suatu produk.²

Sebelum menentukan harga jual sebuah produk, sebuah perusahaan harus terlebih dahulu menentukan harga pokok produksinya, karena harga pokok produksi merupakan dasar dari penentuan harga jual produk. Penentuan harga pokok produksi sangat mempengaruhi dalam penentuan harga jual produk. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Hariyadi dalam bukunya *Akuntansi Manajemen*, bahwa penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh manajemen.³ Salah satu contoh adalah pengambilan keputusan mengenai harga jual produk. Apabila perhitungan harga pokok produksi kurang tepat dalam perhitungannya, maka yang akan terjadi adalah harga barang yang diproduksi menjadi terlalu mahal sehingga produk tersebut kurang diminati konsumen. Begitu juga apabila harga barang yang diproduksi terlalu rendah memang akan menarik minat konsumen untuk membeli produk tersebut, akan tetapi hal ini menyebabkan

² Suharno dan Yudi Sutarso, *Marketing In Practice* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 177.

³ Bambang Haryadi, *Akuntansi Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2002). 67.

hasil penjualan dari produk tersebut tidak dapat menutup biaya produksi dan apabila hal tersebut terjadi terus menerus maka dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Penentuan harga pokok produksi yang tepat haruslah sesuai dengan metode-metode yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyadi dalam bukunya Sistem Akuntansi, bahwa harga pokok produksi dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu:⁴

1. *Full Costing System*, merupakan suatu metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, serta biaya *overhead* pabrik yang berperilaku tetap maupun variabel.
2. *Variable Costing System*, merupakan metode untuk menentukan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* yang berperilaku variabel saja.
3. *Activity Based Costing*, adalah suatu metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya pokok produksi pada seluruh aktivitas yang berlangsung dalam pembuatan produk.

Sesuai dengan fakta yang terjadi di perusahaan batik UD. Al- Mubarak, perusahaan tersebut memproduksi beberapa jenis batik, seperti batik tulis dan

⁴ Mulyadi, *Sistem Akuntansi* (Yogyakarta: Salemba Empat, 2001), 344.

batik print. Batik tulis terdiri dari batik khas Tanjungbumi, batik Pamekasan dan batik gentongan. Perbedaan dari batik tulis Tanjungbumi dan Pamekasan terletak pada motif yang diaplikasikan pada kain batik sesuai dengan ciri khas daerah asalnya. Sedangkan untuk batik tulis gentongan yang membedakan adalah dalam hal pewarnaan kain. Jika kain batik tulis Tanjungbumi dan Pamekasan pada tahap kegiatan pewarnaan menggunakan pewarna tekstil, namun pada kegiatan pewarnaan untuk batik tulis gentongan menggunakan pewarna alami.

Dari fakta-fakta tersebut didapatkan data, bahwa UD. Al- Mubarak melakukan proses produksi untuk memenuhi pesanan dari konsumen juga untuk disuplai kepada beberapa toko batik yang ada di kabupaten Bangkalan. Seorang narasumber menyatakan:

“Kalau menentukan harga, tergantung dengan pesannya, juga berapa lama waktu yang diminta pelanggan untuk menyelesaikan pesannya. Semakin cepat waktu yang diinginkan, semakin mahal harganya. Tapi kalau dengan pelanggan yang sudah lama memesan kepada saya, saya tidak mengambil untung banyak. Dalam menentukan harga, saya hanya menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat pesanan itu lalu dengan mengambil sedikit keuntungan. Kalau untuk produksi batik yang untuk dipasarkan sendiri, menentukan harganya juga sama”.⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan dari manajer produksi dan pemasaran UD. Al- Mubarak yang menyatakan bahwa, perusahaan sering menerima pesanan dari perusahaan-perusahaan konveksi yang memproduksi berbagai macam busana batik, seperti seragam kerja batik, kain batik untuk

⁵ Rosi (Pemilik), *Wawancara*, 01 Desember 2014.

pernikahan dan seragam batik untuk sekolah. Pada saat perusahaan menerima pesanan yang melebihi kapasitas produksi perusahaan, maka perusahaan menggunakan jam kerja tambahan atau lembur kepada karyawan. Jika hal tersebut masih kurang memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menyelesaikan pesanan tepat waktu, maka perusahaan menggunakan tenaga kerja tambahan. Dengan demikian biaya produksi tersebut bertambah sesuai dengan bertambahnya jumlah jam kerja atau jumlah tenaga kerja.⁶

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan harga pokok produksi, perusahaan batik UD. Al- Mubarak menggunakan metode harga pokok pesanan yang menggunakan pendekatan perhitungan secara *variable costing system*.

Namun di dalam teori harga pokok produksi, sebuah perusahaan yang memiliki keberagaman produk akan lebih tepat jika menggunakan sistem *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksinya. Seperti yang dijelaskan oleh Supriyono, bahwa terdapat kondisi-kondisi yang menyebabkan sebuah perusahaan perlu untuk menerapkan sistem *activity based costing* dalam menetapkan harga pokok produksi:⁷

1. Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

Perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk saja tidak memerlukan *activity based costing* karena tidak timbul masalah keakuratan

⁶ Nur Hidayah (Manajer bagian produksi dan pemasaran), *Wawancara*, 01 Desember 2014.

⁷ Supriyono, *Akuntansi Biaya dan Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi edisi II* (Yogyakarta: BPFE, 2007), 281.

dalam pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas mesin yang sama, hal tersebut juga tidak menimbulkan masalah karena biaya *overhead* pabrik merupakan biaya bersama untuk semua produk yang dihasilkan. Sedangkan perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk perlu menggunakan *activity based costing* untuk menyelesaikan masalah pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk.

2. Biaya *overhead* pabrik berlevel non unit jumlahnya besar

Biaya berbasis non unit harus merupakan presentase signifikan dari biaya *overhead* pabrik. Jika biaya berbasis non unit jumlahnya masih relatif kecil, maka perusahaan tidak perlu menggunakan *activity based costing*.

3. Diversitas produk tinggi

Diversitas produk dapat mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit berbeda-beda. Jika dalam perusahaan memiliki diversitas produk maka diperlukan *activity based costing* dalam penerapannya. Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio relatif sama, berarti diversitas produk masih relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika menggunakan sistem biaya konvensional.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen, terdapat dua faktor utama yang merupakan penyebab utama ketidakmampuan biaya konvensional (*full*

costing system dan *variable costing system*) untuk membebankan biaya *overhead* secara tepat. Kedua faktor tersebut adalah:⁸

1. Proporsi biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit terhadap total biaya *overhead*.

Sistem biaya konvensional mengasumsikan bahwa pemakaian sumber daya berkaitan erat dengan unit yang diproduksi. Apabila biaya *overhead* didominasi oleh biaya *overhead* berlevel unit, maka tidak akan timbul masalah. Sebaliknya jika biaya *overhead* pabrik didominasi oleh biaya berlevel non-unit, maka penggerak aktivitas berdasarkan unit tidak mampu untuk membebankan biaya *overhead* tersebut secara akurat ke produksi. Dapat juga dikatakan bahwa menggunakan penggerak aktivitas berdasarkan unit bisa mengakibatkan pembebanan biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit sehingga dapat menyebabkan distorsi biaya. Semakin besar biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit, maka semakin besar distorsi yang terjadi.

2. Tingkat keragaman produk

Keragaman produk (*produk diversity*) berarti bahwa produksi mengkonsumsi aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda-beda. Terdapat beberapa alasan mengapa produksi dapat mengkonsumsi *overhead* dengan proporsi yang berbeda-beda. Contohnya, perbedaan pada ukuran

⁸ Don R Hansen dan Maryanne M Mowen, *Management Accounting edisi 7* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 142-144.

produksi, kerumitan produksi, waktu persiapan, semuanya dapat menyebabkan produksi mengkonsumsi *overhead* pada tingkat yang berbeda. Pembebanan biaya *overhead* berdasarkan unit pada kondisi diversitas produksi akan menimbulkan distorsi biaya produksi.

Dalam menentukan dan menghitung harga pokok produksi dengan tepat haruslah memperhatikan unsur-unsur biaya yang menjadi bahan perhitungan di dalam menentukan harga pokok produksi. Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Menurut Hansen dan Mowen, didalam bukunya Akuntansi Manajemen menjelaskan bahwa secara garis besar biaya-biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.⁹

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku menurut Supriyono adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan integral pada produk tertentu. Maka biaya bahan baku dapat diartikan sebagai harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk. Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik produk, terdapat hubungan langsung antara *input* bahan baku dan *output* dalam bentuk produk akhir atau produk jadi.¹⁰

⁹ Don R Hansen dan Maryane M Mowen, *Akuntansi Manajemen Buku 2 edisi 7*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 50.

¹⁰ Supriyono, *Akuntansi Biaya dan Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi edisi II*, (Yogyakarta: BPFE, 2007), 20.

Dari pengertian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang secara langsung berhubungan dengan penggunaan bahan baku. Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut dengan bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung atau *overhead*.

2. Biaya Tenaga Kerja

Munandar berpendapat bahwa biaya tenaga kerja adalah biaya yang merencanakan secara lebih terperinci tentang upah yang akan dibayarkan kepada para tenaga kerja selama periode yang akan datang.¹¹

Simamora menyatakan dalam bukunya *Akuntansi Manajemen* bahwa, Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pekerja atau karyawan yang dapat ditelusuri secara fisik kedalam pembuatan produk dan bisa juga ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya.¹²

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Overhead pabrik adalah bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung serta biaya tidak langsung lainnya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk selesai atau tujuan akhir biaya.¹³ Sedangkan

¹¹ M. Munandar, *Budgeting: Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian kerja, Pengawasan Kerja*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), 143.

¹² Henry Simamora, *Akuntansi Manajemen...*, 37.

¹³ Bastian Bustami dan Nurlala, *Akuntansi Biaya...*, 257.

Hansen dan Mowen dalam bukunya *Akuntansi Manajemen*, mendefinisikan biaya overhead pabrik sebagai seluruh biaya produksi selain dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang dikelompokkan kedalam satu kategori.¹⁴

Namun menurut fakta yang didapat, UD. Al- Mubarak belum tepat dalam melakukan perhitungan terhadap unsur-unsur biaya tersebut. Karena dalam faktanya, UD. Al- Mubarak masih kurang memperhatikan tentang pembebanan biaya overhead pabrik. UD. Al- Mubarak hanya memfokuskan pembebanan biaya produksi pada biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan output saja dan mengabaikan biaya overhead pabrik, sedangkan biaya overhead merupakan komponen yang penting dalam membentuk perhitungan harga pokok produksi. Seperti yang disampaikan oleh narasumber:

“Biaya-biaya yang dihitung untuk menentukan harga hanya dari biaya transportasi, biaya pembelian bahan baku, biaya bahan bakar dan biaya gaji karyawan. Sedangkan biaya perawatan mesin atau peralatan dan biaya-biaya penolong lainnya tidak menjadi perhitungan dalam menentukan harga. Bila mesin rusak dan butuh perbaikan, maka biaya tersebut diambil dari laba perusahaan dalam penjualan produk”¹⁵

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan dan beberapa fakta mengenai penetapan harga pokok produksi pada perusahaan batik UD. Al- Mubarak, maka dapat diketahui bahwa penetapan harga pokok produksi yang tepat masih belum diterapkan oleh perusahaan batik UD. Al- Mubarak. Sehingga penulis

¹⁴ Don R Hansen dan Maryane M Mowen, *Akuntansi Manajemen...*, 51.

¹⁵ Rosi (Pemilik), Wawancara, 01 Desember 2014.

tertarik untuk mengevaluasi dan menganalisis penerapan metode penentuan harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan batik UD. Al- Mubarak, dan tertarik untuk mengambil judul “*Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Batik UD. Al- Mubarak Tanjungbumi, Madura*”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang muncul adalah:

1. Metode yang digunakan oleh perusahaan batik UD. Al- Mubarak dalam menentukan harga pokok produksi.
2. Apa unsur biaya yang menjadi bahan perhitungan harga pokok produksi.

Agar penelitian ini lebih terfokus maka dibutuhkan adanya batasan masalah. Penelitian ini terfokus pada metode yang digunakan oleh perusahaan batik UD. Al- Mubarak dalam menentukan harga pokok produksinya serta bagaimana mekanisme atau proses dalam menentukannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode perusahaan batik UD. Al- Mubarak dalam menetapkan harga pokok produksi?
2. Bagaimana analisis penentuan harga pokok produksi perusahaan batik UD. Al- Mubarak dengan menggunakan pendekatan *variable costing*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode apa yang digunakan oleh perusahaan batik UD. Al- Mubarak dalam menentukan harga pokok produksi.
2. Untuk menganalisis apakah penerapan metode yang digunakan oleh perusahaan batik UD. Al- Mubarak dalam menentukan harga pokok perusahaan tepat dan sesuai dengan teori yang ada.

E. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat keilmuan (teoretis) maupun manfaat praktis.

1. Aspek keilmuan (teoretis). Hasil penelitian ini akan berguna untuk memberikan sumbangan referensi bagi perkembangan kajian ilmu manajemen khususnya mengenai penerapan teori harga pokok produksi.
2. Aspek terapan (praktis). Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi tentang metode perhitungan dan penentuan harga pokok produksi kepada home industri agar bisa mengkaji ulang penentuan harga pokok produksinya.

F. Definisi Operasional

Agar lebih memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka penelitian ini mendefinisikan beberapa istilah, antara lain:

1. Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi merupakan sebuah proses menghitung biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan selama proses memproduksi bahan baku menjadi produk yang siap dipasarkan kepada konsumen guna menentukan besarnya harga jual produk.

2. Metode Penentuan Harga

Merupakan cara atau pendekatan yang digunakan oleh perusahaan dalam menghitung biaya produksi sebuah produk hingga membentuk harga.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti.¹⁶ Penulis menelusuri kajian pustaka yang memiliki objek penelitian yang hampir sama dengan objek penelitian ini. Penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Dyah Ayu Setyaningrum., *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Mustika Blora Berdasarkan Sistem Activity Based Costing*. Hasil dari penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* pada produk kain batik tulis sebesar Rp 102.785,42. Sedangkan jika menggunakan sistem tradisional harga pokok produksi kain batik tulis sebesar Rp 101.045,1 selisih Rp 1.740,28 lebih murah per unitnya dibandingkan jika menggunakan sistem

¹⁶Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *petunjuk teknis penulisan skripsi: Edisi Revisi Cetakan ke IV (Surabaya, 2012)*, 9.

Activity Based Costing. harga pokok produksi pada produk kain batik cap sebesar Rp 65.929,58 sedangkan jika menggunakan sistem tradisional harga pokok produksi kain batik cap sebesar Rp 66.427 lebih mahal Rp 497,42 per unitnya dibandingkan dengan sistem *Activity Based Costing*. dari penelitian tersebut telah disimpulkan bahwa penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* sesuai untuk diterapkan pada perusahaan yang memproduksi kain batik cap dan kain batik tulis.¹⁷

Letak perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Dyah Ayu Setyaningrum dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada penelitiannya, Dyah membandingkan metode penentuan harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan yang ditelitinya dengan metode *Activity Based Costing*, karena perusahaan yang diteliti memiliki *output* yang berbeda jenisnya.

2. Intan Qona'ah, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing pada Pabrik Kerupuk "Langgeng" Gunung Pati*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga kerupuk dengan menggunakan metode perhitungan sistem *Activity Based Costing* lebih akurat dan realistis dibandingkan dengan sistem biaya konvensional,

¹⁷ Dyah Ayu Setyaningrum, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Mustika Blora Berdasarkan Sistem Activity based Costing*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2013

sehingga dalam pemasaran produknya bisa lebih bersaing dengan produk dari perusahaan pesaing sejenis.¹⁸

Letak perbedaan penelitian yang ditulis oleh saudara Intan Qona'ah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pabrik yang diteliti oleh saudara Intan Qona'ah adalah pabrik yang menggunakan sistem *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksinya serta membandingkan sistem *Activity Based Costing* dengan metode konvensional.

3. Meria Magdalena., *Evaluasi Penentuan Harga Jual Produk Bakpia (Studi Kasus pada Bakpia Djogja)*. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual produk secara tepat selama ini ternyata belum diterapkan oleh pemilik Bakpia Djogja. Sehingga harga jual produk dari Bakpia Djogja yang ditentukan pun menjadi kurang tepat, hal tersebut dikarenakan pada perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh pemilik Bakpia Djogja tidak sesuai dengan metode perhitungan harga pokok produksi yang selama ini digunakan yaitu metode konvensional berdasarkan biaya variable ditambah

¹⁸ Intan Qona'ah, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing pada Pabrik Kerupuk "Langgeng" Gunung Pati*. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2012.

markup yang menyebabkan harga jual yang ditetapkan pun memiliki selisih yang cukup besar.¹⁹

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dalam penelitian ini penulisnya berfokus pada penentuan harga jual produk bakpia, yang hal tersebut masih berkaitan dengan harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual. Namun dalam penelitian ini penulisnya bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode penentuan harga jual yang dilakukan oleh perusahaan yang diteliti sudah tepat atau belum.

H. Metode Penelitian

1. Data yang dikumpulkan
 - a. Data primer meliputi data tentang proses produksi, unsur-unsur biaya produksi, serta metode yang digunakan oleh UD. Al- Mubarak dalam menentukan harga pokok produksinya..
 - b. Data sekunder meliputi data tentang profil perusahaan batik UD. Al- Mubarak.
2. Sumber Data
 - a. Sumber data primer

Sumber data primer yakni subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau

¹⁹ Meria Magdalena, *Evaluasi Penentuan Harga Jual Produk Bakpia (Studi Kasus pada Bakpia Djogja)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2010.

pengambilan data secara langsung.²⁰ Dalam hal ini subjek penelitian yang dimaksud adalah pemilik serta karyawan dari perusahaan batik UD. Al- Mubarak. Sedangkan objek penelitian ini adalah penentuan harga pokok produksi yang ada di perusahaan batik UD. Al- Mubarak.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber pendukung yang berasal dari seminar, buku-buku maupun literatur lain meliputi:

- 1) Bambang Haryadi, *Akuntansi Manajemen*.
- 2) Burhan Bungin. *Metode Penelitian Soaial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*.
- 3) Don R Hansen dan Maryanne M Mowen. *Management Accounting*.
- 4) Fajar Laksana, *Manajemen Pemasaran: Pendekatan Praktis*.
- 5) Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*.
- 6) Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*.
- 7) Suharno dan Yudi Sutarso, *Marketing In Practice*.
- 8) Supriyono, *Akuntansi Biaya dan Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi edisi II*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

²⁰ Saifuddin Azwar, *Mctode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, cetakan VIII, 2007), 91.

- a. Observasi, yaitu penelitian secara langsung tentang bagaimana proses produksi batik yang terjadi di perusahaan batik UD. Al- Mubarak.
- b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pemilik serta beberapa karyawan perusahaan batik UD. Al- Mubarak untuk mendapatkan data mengenai prosedur produksi batik serta informasi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh UD. Al- Mubarak untuk memproduksi kain batik.
- c. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen.²¹ Penggalan data ini dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi di perusahaan batik UD. Al- Mubarak.
- d. Studi Kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan cara memperoleh dari kepustakaan dimana penulis mendapatkan teori-teori dan pendapat ahli serta beberapa buku referensi yang ada hubungannya dengan penelitian ini.²²

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data berhasil dihimpun dari lapangan atau penulisan, maka penulis menggunakan teknik pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

²¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 136.

²² Ibid.,

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian.²³ Dalam hal ini penulis akan mengambil data yang akan dianalisis dengan rumusan masalah saja.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun kembali data yang telah didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis.²⁴ Penulis melakukan pengelompokan data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan menyusun data tersebut dengan sistematis untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data.
- c. Penemuan hasil, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.²⁵

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan.²⁶ Tujuan dari metode ini

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2008), 243.

²⁴ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian...*, 152.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial...*, 143.

adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai objek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁷

Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis dengan pola pikir induktif yang berarti pola pikir yang berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti, dianalisis dan disimpulkan sehingga pemecahan persoalan atau solusi tersebut dapat berlaku secara umum.

Fakta-fakta yang dikumpulkan tersebut adalah mengenai cara UD. Al- Mubarak dalam menentukan harga pokok produksi dari produk batik tulis dan batik print. Penulis mulai memberikan pemecahan persoalan yang bersifat umum, melalui penentuan rumusan masalah sementara dari observasi awal yang telah dilakukan. Dalam hal ini penelitian dilakukan di perusahaan batik UD. Al- Mubarak sehingga ditemukan pemahaman terhadap pemecahan persoalan dari rumusan masalah yang ditentukan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan penulisan dan pemahaman. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab, pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah. Adapun sistematika pembahasannya adalah:

²⁷Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 63.

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metodologi penelitian (meliputi data yang dikumpulkan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data) serta sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori, yang memuat tentang teori serta konsep-konsep yang menjelaskan tentang harga pokok produksi.

Bab ketiga adalah deskripsi hasil yang meliputi gambaran umum tentang perusahaan batik yang akan diteliti yaitu UD. Al- Mubarak serta deskripsi mekanisme penentuan harga pokok produksi dari produk batiknya.

Bab keempat adalah analisis mekanisme yang dilakukan oleh perusahaan batik UD. Al- Mubarak dalam menentukan besarnya harga pokok produksi, apakah penentuan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh UD. Al- Mubarak sudah tepat sesuai dengan teori harga pokok produksi.

Bab penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang sebaiknya dilakukan oleh UD. Al- Mubarak dalam menentukan harga pokok produksi secara tepat.